

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman bentang alam dan memiliki perbedaan karakteristik antar satu dengan lainnya. Kenampakan alam setiap wilayah di Indonesia memiliki kondisi fisik yang berbeda. Kondisi fisik bentang alam pada suatu daerah mempengaruhi kehidupan manusia, yang didukung dengan aktivitas manusia dalam mengelola sumber daya alam yang ada untuk pemenuhan kebutuhan. Adanya perbedaan kondisi fisik yang dimiliki suatu daerah dapat mempengaruhi sumber daya alam dan keadaan alam itu sendiri, seperti perbedaan iklim dan cuaca yang mengakibatkan perbedaan mata pencaharian pada masyarakat Indonesia (Santoso, 2019).

Kekayaan sumber daya alam tidak serta merta dapat menyejahterakan masyarakat Indonesia. Kekayaan sumber daya alam Indonesia dapat terbengkalai karena sumber daya manusianya yang kurang berkualitas, sehingga berdampak terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Suatu negara yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam akan memiliki kesejahteraan masyarakat yang rendah, jika terjadi peningkatan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam yang ada tanpa adanya pengolahan. Masyarakat dapat memanfaatkan SDA yang ada sebagai sumber mata pencaharian, dengan kualitas SDM yang baik dapat memberi nilai tambah terhadap SDA yang tersedia untuk kesejahteraan hidupnya (Tim Article 33 & Haryanto, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Mata pencaharian berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan

tujuan untuk mendapatkan pendapatan, serta meningkatkan perekonomian mereka. Mata pencaharian di lingkungan masyarakat dapat saja berubah seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk. Perubahan mata pencaharian terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perubahan mata pencaharian seperti kondisi ekologis, lahan, tekanan ekonomi, keterampilan, dan pendidikan. Faktor eksternal perubahan mata pencaharian yaitu pengaruh dari luar, seperti kebijakan pemerintah dan mata pencaharian baru (Wardono, 2016).

Kelurahan Haranggaol merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Haranggaol Horison yang ada di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kelurahan tersebut terletak di antara pegunungan dan pesisir Danau Toba, masyarakatnya menggantungkan kehidupannya pada sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut. Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat dibedakan menjadi sektor formal dan sektor informal. Sektor formal merupakan mata pencaharian yang terdiri dari unit usaha yang telah memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah, terikat dengan pajak. Sektor informal merupakan mata pencaharian yang tidak mengenal batasan umur, pendidikan, jam kerja yang tidak teratur dan pendapatan yang tidak menetap (Hestanto, 2015).

Berdasarkan data BPS (2019), tercatat bahwa Kelurahan Haranggaol merupakan kelurahan swasembada. Kelurahan swasembada merupakan kelurahan yang berada pada titik tertinggi dari kelurahan lainnya, masyarakat sudah memiliki berbagai macam mata pencaharian dalam mendukung perekonomian mereka dan kelurahan ini berada di pusat kecamatan. Masyarakat Haranggaol sudah menerapkan beberapa mata pencaharian dilihat dari tahun 1990 sampai 2021. Penerapan mata pencaharian masyarakat lebih

dominan dilakukan berdasarkan daya dukung dari sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut, seperti mata pencaharian dibidang pertanian, perikanan, perdagangan, dan kepariwisataan. Sebagian kecil masyarakat melakukan mata pencaharian sesuai dengan keahlian yang mereka tempuh melalui pendidikan, seperti PNS dan swasta (BPS, 2019).

Menurut MedanBisnisDaily (2015) dijelaskan bahwa petani bawang di Kelurahan Haranggaol memiliki kejayaan sekitar 1990 hingga 2008, yang berlangsung cukup lama dan banyak membantu perekonomian masyarakat di kelurahan Haranggaol. Penurunan kejayaan tersebut terjadi karena serangan hama tanaman, sehingga tanaman bawang tidak dapat lagi diandalkan sebagai sumber mata pencaharian di kelurahan tersebut. Masyarakat lalu menanam tanaman lain seperti cabai, tomat, kopi dan sebagainya, namun tetap tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka, masyarakat melirik budidaya ikan keramba jaring apung yang sudah mulai banyak dikembangkan.

Mata pencaharian di bidang budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) di Danau Toba merupakan aktivitas budidaya perikanan yang dilakukan di kawasan pinggiran Danau Toba. Kegiatan budidaya ini dilakukan sejak 1998 sampai saat ini. Hasil ikan budidaya yang dikenal dari wilayah ini seperti ikan mas dan ikan nila. Terjadinya peningkatan keberadaan keramba jaring apung di wilayah Haranggaol karena masyarakat melihat bahwa KJA dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan aktivitas pertanian darat (Sinaga, 2016).

Dilihat dari daya dukung sisi pesona Danau Toba yang dapat terlihat dan dapat dinikmati dari Kelurahan Haranggaol. Keindahan alam Danau Toba yang dapat dinikmati, baik dari keindahan maupun perpaduan kesejukan wilayah haranggaol

dengan kesejukan Danau Toba, sehingga banyak menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Pariwisata Danau Toba di Kelurahan ini juga didukung dengan budaya dan hasil lahan masyarakat, yaitu seperti bawang, ikan dan mangga. Adanya daya tarik tersebut, di Kelurahan Haranggaol mengalami kejayaan di bidang pariwisata dari tahun 2010 dan mengalami penurunan di tahun 2013 (Manik dkk, 2019).

Kelurahan Haranggaol memiliki sumber daya alam dan kuantitas sumber daya manusia yang cukup mendukung dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Masyarakat telah melakukan perubahan mata pencaharian pada sektor informal dilihat dari 1990 hingga 2021. Perubahan yang dilakukan masyarakat tidak serta-merta berubah secara keseluruhan, dan masih ada yang dilakukan setelah terjadi perubahan mata pencaharian di tahun sebelumnya. Hal tersebut yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti mengenai Analisis Perubahan Mata Pencaharian Sektor Informal Masyarakat di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mata pencaharian sektor informal masyarakat di Kelurahan Haranggaol mengalami perubahan dilihat dari 1990-2021.
2. Kelurahan Haranggaol termasuk kelurahan swasembada.
3. Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Haranggaol memiliki keberagaman, seperti di bidang pertanian, perikanan, perdagangan, dan kepariwisataan.
4. Kelurahan Haranggaol memiliki daya tarik pariwisata.

5. Pertanian bawang merah mengalami kegagalan dan kejayaan di Kelurahan Haranggaol.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu perubahan mata pencaharian sektor informal masyarakat di Kelurahan Haranggaol dilihat dari tahun 1990-2021, serta faktor penyebab perubahan mata pencahariannya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan mata pencaharian sektor informal masyarakat di Kelurahan Haranggaol tahun 1990 sampai 2021?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan mata pencaharian sektor informal masyarakat di Kelurahan Haranggaol Tahun 1990-2021?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perubahan mata pencaharian sektor informal yang dilakukan di Kelurahan Haranggaol dari tahun 1990 sampai 2021.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan mata pencaharian sektor informal masyarakat Kelurahan Haranggaol tahun 1990-2021.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber literatur bagi pembaca terkait perubahan mata pencaharian pada sektor informal di Kelurahan Haranggaol dari tahun 1990-2021

b. Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji pola perubahan mata pencaharian pada sektor informal di Kelurahan Haranggaol tahun 1990-2021.

2. Manfaat Praktis

a. Menambah pemahaman baru bagi masyarakat di Kelurahan Haranggaol dalam menekuni mata pencaharian ke depannya berdasarkan pendapatan yang dilihat dari tahun sebelumnya.

b. Dapat memberikan masukan kepada masyarakat dalam perubahan mata pencaharian yang efektif dikembangkan, dengan tidak mengubah secara keseluruhan mata pencaharian, apabila mata pencaharian sebelumnya tidak memberi kerugian bagi masyarakat.